

## **MODEL PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN KAKAO OLAHAN DI SULAWESI TENGGARA**

**Rosmawaty**

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari  
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Corresponding author: [rosmawaty\\_basiru@yahoo.com](mailto:rosmawaty_basiru@yahoo.com)

**Yani Taufik**

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari  
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: [yanitaufik@yahoo.co.id](mailto:yanitaufik@yahoo.co.id)

### **To cite this article:**

Rosmawaty, Taufik, Y. 2019. Model Pengembangan Produk Unggulan Kakao Olahan di Sulawesi Tenggara. *Bpsosek*. 21(2), 63-69. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i2.7746>

**Received:** June, 19, 2019; **Accepted:** July 14, 2019; **Published:** September 1, 2019

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the design of superior product development models for processed cocoa in Southeast Sulawesi. The study was conducted in June 2014 until June 2015. Determination of the sample is a case study at the Tinete Prosperous Justice LEM in Kolaka Timur District, Aere District, Tinete Village. The method of data collection in this study was carried out by library research methods and field surveys. Based on the results of the study, it can be concluded that the results of the analysis indicate that the key criteria in selecting superior processed cocoa products are products that are economically capable of providing greater commodity value, availability of skilled human resources in the village, market guarantee for products, availability of raw materials and easy access to technology.

**Keywords:** *Development; Products; Leading; Cocoa*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mempunyai peran yang besar dalam pembentukan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki potensi besar adalah sub sektor perkebunan. Potensi pengembangan komoditas perkebunan yang merupakan alasan utama untuk menjadikan sub sektor perkebunan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi bagi sektor pertanian saat ini. Salah satu komoditas unggulan perkebunan adalah kakao.

Kakao (*Theobroma Cacao L.*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah melalui pengembangan agroindustri dan pengembangan usahatani kakao. Akan tetapi, Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usahatani kakao adalah pelaku usahatani kakao relatif masih kurang menerapkan sistem agribisnis secara utuh dalam pengelolaan, terutama pada sub sistem prosesing dan pengolahan hasil kakao (*off-farm*) yang mampu memberikan nilai tambah (*added value*) serta daya saing mutu kakao di pasaran dunia. Padahal kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai citarasa setara dengan kakao berasal dari Ghana dan keunggulan kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata

lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan perekonomian dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadikan kakao sebagai produk unggulan adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, akan tetapi yang menjadi permasalahan kakao di Sulawesi Tenggara sampai saat ini adalah mutu kakao yang masih rendah. Petani kakao sebagian besar mengolah buah kakao menjadi biji kering dengan alat dan cara tradisional serta biji kakao masih dalam bentuk non fermentasi. Tidak hanya di Sulawesi Tenggara, sebanyak 85% biji kakao produksi nasional juga dalam bentuk non fermentasi. Karena tidak difermentasi, menyebabkan rendahnya mutu kakao yang dihasilkan sehingga berdampak pada kualitas produk kakao olahan yang rendah pula (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2009).

Fenomena ini menyebabkan harga biji kakao Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga produk yang sama dari negara produsen lain, karena adanya penerapan diskon terhadap kakao Indonesia di pasar internasional yaitu sebesar USD 300/ton (Departemen Perindustrian, 2009). Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya mutu kakao adalah minimnya sarana pengolahan, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan proses pengolahan biji kakao rakyat yang tidak berorientasi pada mutu (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2007). Selain itu, kurangnya ketertarikan serta minat para petani untuk menghasilkan kakao fermentasi disebabkan karena kurangnya insentif yang diberikan oleh pembeli terhadap biji kakao hasil fermentasi (Suryani, 2007). Masih rendahnya kualitas kakao, yang dihasilkan merupakan permasalahan utama dalam pengembangan produk unggulan kakao olahan.

Sebagai salah satu negara produsen kakao terbesar dunia, sampai saat ini Indonesia masih terus mengandalkan biji kakao, padahal pasaran Eropa lebih banyak membutuhkan produk olahan setengah jadi seperti *cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa powder*. Pengguna terbesar biji kakao adalah industri makanan dan minuman yang makin bertambah akibat penerapan bea keluar. Kedua industri ini menetapkan berbagai syarat yang ketat dari aspek citarasa, keamanan pangan, redemem hasil pengolahan dan kemudahan proses produksi (*process ability*). Persyaratan tersebut sudah tercakup dalam standar mutu biji kakao SNI (Standar Nasional Indonesia) No : 2323-2008 (BSN, 2008). Namun demikian, standar tersebut belum diimplementasikan secara baik dan massal. Sehingga industri kakao nasional harus mengimpor biji kakao fermentasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu di Kabupaten Kolaka Utara dan Kolaka Timur dengan daerah sampel penelitian di Kabupaten Kolaka Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kabupaten Kolaka Utara dan Kolaka Timur merupakan sentra pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara dengan luas areal perkebunan 86.074 hektar dan 69.211 hektar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014 hingga Juni Tahun 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku (*stakeholders*) pengembangan usaha komoditas kakao, yaitu pelaku langsung (petani kakao dan industri pengolahan kakao) dan pelaku tidak langsung (pemerintah daerah dan dinas lintas sektoral terkait, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Perakaoan dan perguruan tinggi serta lembaga keuangan). Pemilihan sampel (responden) dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah pelaku yang terlibat langsung atau pakar yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan pengembangan kakao olahan. Penentuan pakar (responden) sebagai informan penelitian ini dipilih satu orang perwakilan dari *stakeholder*. Untuk keperluan pengembangan produk kakao olahan unggulan digunakan tiga pakar yang terdiri dari pelaku industri pengolahan kakao satu orang, akademisi atau peneliti satu orang, dan satu orang dari unsur birokrasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui diskusi dan wawancara mendalam dengan pakar atau pelaku (*stakeholder*) perakaoan dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan, dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui Dinas perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Tenggara, Biro Pusat Statistik (BPS), dan hasil kajian literatur yang relevan dengan substansi penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan survei lapang. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder meliputi teknologi budidaya, penanganan pascapanen, kebijakan pemerintah dalam hal pengembangan agroindustri

kakao, permintaan pasar terhadap produk agroindustri yang dikembangkan serta ketersediaan teknologi pengolahan.

Penentuan alternatif strategi sistem pengembangan agroindustri kakao dilakukan terhadap penentuan prioritas pengembangan produk unggulan kakao olahan. Dasar penentuan kriteria dan alternatif diperoleh melalui informasi dan pendapat pakar. Informasi dan pengetahuan pakar digali melalui metode *expert survey* dengan melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*). Kuesioner dibuat sebagai alat bantu dalam wawancara agar terarah dan selalu dalam bingkai tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan baik berupa data sekunder maupun data primer, selanjutnya diolah sesuai dengan rancangan model masing-masing. Model pengembangan produk kakao olahan unggulan yang memiliki prospek untuk dikembangkan, dianalisis dengan menggunakan metode *Analytical Hierarki Process (AHP)*. Prosedur perhitungan dalam pengembangan produk unggulan kakao olahan mengikuti kaidah AHP (Marimin, 2004) dengan tahapan :

- a. Menyusun hierarki (fokus, aktor, faktor dan tujuan)  
 Persoalan yang akan diselesaikan, diuraikan menjadi unsur-unsurnya, yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hierarki.
- b. Penilaian perbandingan setiap elemen  
 Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1983), untuk berbagai persoalan skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saat dapat dilihat pada tabel berikut:

Nilai	Keterangan
1	Kriteria/alternatif A sama penting dengan kriteria/alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	Mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan

Nilai perbandingan A dengan B adalah 1 (satu) dibagi dengan nilai perbandingan B dengan A.

- a. Matriks pendapat individu formulasinya dapat dilihat sebagai berikut :

$$A = (a_{ij}) = \begin{matrix} & \begin{matrix} C_1 & C_2 & \dots & \dots & \dots & C_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} C_1 \\ C_2 \\ \dots \\ \dots \\ C_n \end{matrix} & \begin{matrix} a_{11} & a_{12} & \dots & \dots & \dots & a_{1n} \\ 1/a_{12} & 1/a_{22} & \dots & \dots & \dots & a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots & \dots & \dots \\ 1/a_{1n} & 1/a_{2n} & \dots & \dots & \dots & a_{nn} \end{matrix} \end{matrix}$$

Jika  $C_1, C_2, \dots, C_n$  adalah set elemen suatu tingkat keputusan dalam hierarki maka kuantifikasi pendapat dari hasil komparasi berpasangan setiap elemen terhadap elemen lainnya akan membentuk matriks A yang berukuran  $n \times n$ . Apabila elemen  $C_i$  dibandingkan dengan elemen  $C_j$ , maka  $a_{ij}$  merupakan nilai matriks pendapat hasil komparasi yang mencerminkan nilai tingkat kepentingan  $C_i$  terhadap  $C_j$ . Nilai matriks  $a_{ij} = 1/a_{ji}$ , yaitu nilai kebalikan dari matriks  $a_{ij}$ . Jika  $i=j$ , maka nilai matriks  $a_{ij}=a_{ji}=1$ , karena perbandingan elemen terhadap elemen itu sendiri adalah 1

- b. Matriks pendapat gabungan  
 Matriks pendapat gabungan (G) merupakan susunan matriks baru yang elemen-elemen matriksnya ( $g_{ij}$ ) berasal dari rata-rata geometric atau geometric means elemen-elemen matriks pendapat individu ( $a_{ij}$ ) yang rasio konsistensinya (CR) memenuhi persyaratan. Formulasi persamaan untuk mendapatkan nilai rata-rata geometric adalah sebagai berikut :

$$g_{ij} = m \sqrt[m]{\prod_{k=1}^m a_{ij(k)}}$$

Keterangan :

$g_{ij}$  = elemen matriks pendapat gabungan pada baris ke-i dan kolom ke-j

$a_{ij(k)}$  = elemen matriks pendapat individu pada baris ke-i dan kolom ke-j untuk matriks pendapat individu dengan rasio konsistensi (CR) yang memenuhi persyaratan ke-k

$ij$  = 1,2,...n

$k$  = 1,2,...m

$m$  = jumlah matriks pendapat individu dengan CR yang memenuhi persyaratan

c. Pengolahan horizontal

Pengolahan horizontal dimaksudkan untuk menyusun prioritas elemen keputusan setiap tingkat hierarki keputusan. Tahapannya menurut Saaty (1983) adalah sebagai berikut :

- Perkalian baris (z) dengan rumus :

$$Z_i = \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}$$

- Perhitungan vektor prioritas atau vektor eigen (VP) dengan rumus :

$$eVP_i = \frac{\sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}}{\sum_{i=1}^n \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}} \quad eVP_i \text{ adalah elemen vektor prioritas ke-}i$$

- Perhitungan nilai eigen maksimum ( $\lambda_{max}$ ) dengan rumus :

$$VA = a_{ij} \times VP \text{ dengan } VA = (V_{ai})$$

$$VB = VA/VP \text{ dengan } VB = (V_{bi})$$

$$\lambda_{maks} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad VB_i \text{ (untuk } i = 1, 2, \dots, n)$$

- Perhitungan indeks konsistensi (CI) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

Untuk mengetahui apakah CI dengan besaran tertentu cukup baik atau tidak, perlu diketahui consistensi rasio (CR) yang dianggap baik ( $CR \leq 0.1$ ). Consistensi rasio dapat dihitung dengan rumus :  $CR = CI/RI$

d. Pengolahan vertikal

Pengolahan ini digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hierarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama. Jika  $NPpq$  didefinisikan sebagai nilai prioritas pengaruh elemen ke-p pada tingkat ke-q terhadap sasaran utama, maka :

$$NPpq = \sum_{t=1}^s NPH_{pq(t,q-1)} \times NPT_{t(q-1)}$$

Untuk :  $p = 1, 2, \dots, r$

$T = 1, 2, \dots, s$

Keterangan :

$NPpq$  = Nilai prioritas pengaruh elemen ke-p pada tingkat ke-q terhadap sasaran utama.

$NPHpq$  = Nilai prioritas pengaruh elemen ke-p pada tingkat ke-q.

$NPTt$  = Nilai prioritas pengaruh elemen ke-t pada tingkat q-1

- e. Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio inkonsistensi pendapat cukup tinggi ( $>0,1$ ). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan. Jadi penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

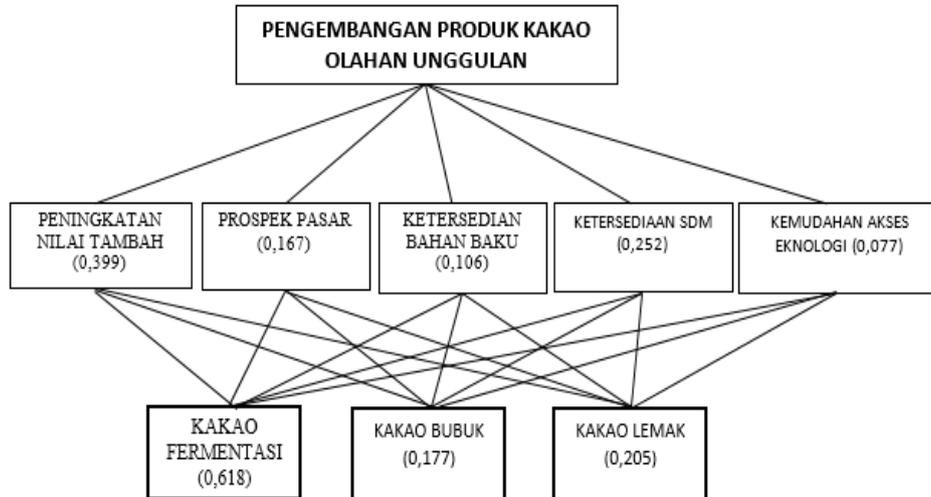
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pemilihan produk unggulan komoditas bertujuan untuk membantu pengguna dalam menentukan prioritas pengembangan produk unggulan komoditas. Penetapan prioritas alternatif produk kakao olahan unggulan didasarkan penilaian pakar atas sejumlah kriteria. Keluaran model adalah berupa hierarki prioritas produk kakao olahan unggulan berdasarkan bobot kepentingan masing-masing kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Prosedur perhitungan dalam pemilihan Produk kakao olahan unggulan mengikuti kaidah AHP dengan tahapan: 1) menyusun hierarki, 2) menyusun matriks gabungan, 3) pengolahan vertikal, 4) pengolahan horizontal, 5) penghitungan vektor prioritas dengan tetap memperhatikan konsistensi pendapat sebagai persyaratan utama dalam AHP yang dapat diketahui dengan rumus *eigen value*.

### Model Pengembangan Produk Kakao Olahan Unggulan

Hierarki prioritas pengembangan produk kakao olahan unggulan disusun dalam tiga level. Pertama fokus, yaitu pemilihan produk kakao olahan unggulan. Kedua kriteria, yaitu meliputi

peningkatan nilai tambah, prospek pasar, ketersediaan bahan baku, ketersediaan SDM dan kemudahan akses teknologi. Tingkat ketiga adalah alternatif, yaitu meliputi kakao fermentasi, kakao bubuk dan kakao lemak. Analisis hierarki gabungan pendapat aktor secara vertikal dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil AHP Secara Vertikal Model Pengembangan Produk Kakao Olahan Unggulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kunci dalam pemilihan produk kakao olahan unggulan adalah produk yang secara ekonomi mampu memberikan nilai tambah komoditas lebih besar. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan agroindustri kakao yang dirancang yaitu peningkatan nilai tambah komoditas. Produk yang dapat memberikan nilai tambah tinggi belum sepenuhnya dapat mewakili kriteria dalam penentuan alternatif pilihan juga harus diperhatikan kriteria lain yaitu ketersediaan SDM yang trampil di desa dan jaminan pasar bagi produk. Kriteria lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan bahan baku dan kemudahan akses teknologi.

Hasil analisis hierarki gabungan pendapat para pakar dalam penilaian terhadap pengembangan produk kakao olahan unggulan menghasilkan sebuah strategi fokus yang menjadi prioritas pada pengembangan produk kakao olahan unggulan berdasarkan kriteria dan alternatif. Hasil gabungan pendapat menghasilkan keputusan pada kriteria yang menjadi prioritas utama adalah peningkatan nilai tambah dengan nilai bobot 0,399, selanjutnya yang menjadi prioritas kedua yaitu ketersediaan SDM dengan nilai bobot 0,252. Prioritas ketiga dengan bobot nilai sebesar 0,167 ada pada kriteria prospek pasar. Prioritas keempat dengan nilai bobot sebesar 0,106 pada kriteria ketersediaan bahan baku dan yang menjadi prioritas terakhir yaitu kemudahan akses teknologi dengan bobot nilai sebesar 0,077. Dari hasil AHP dengan syarat konsistensi kurang dari 0,1, hasil gabungan tiga pakar untuk kriteria menghasilkan nilai konsistensi sebesar 0,05, nilai konsistensi 0,05 lebih kecil dari 0,1 sehingga dapat dikatakan sudah memenuhi syarat konsisten dari pendapat pakar dalam menilai atribut dari kriteria.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kunci dalam pemilihan produk kakao olahan unggulan adalah produk yang secara ekonomi mampu memberikan nilai tambah komoditas lebih besar. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan agroindustri kakao yang dirancang yaitu peningkatan nilai tambah komoditas. Produk yang dapat memberikan nilai tambah tinggi belum sepenuhnya dapat mewakili kriteria dalam penentuan alternatif pilihan juga harus diperhatikan kriteria lain yaitu ketersediaan SDM yang trampil di desa dan jaminan pasar bagi produk. Kriteria lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan bahan baku dan kemudahan akses teknologi.

Menurut Drajat (2011), dengan kerjasama perusahaan multinasional dengan perusahaan pengolahan kakao nasional merupakan kunci keberhasilan dalam rangka pengembangan industri hilir kakao. Mekanisme pemberian insentif dan pengenaan disinsentif dalam peningkatan mutu biji kakao diterapkan dalam rangka pengembangan industri hilir kakao. Peningkatan mutu biji kakao tersebut dilakukan dalam rangka substitusi impor biji kakao dan dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kendala fisik dari biji kakao yang dihasilkan petani. Dalam pengembangan industri hilir kakao, perlindungan terhadap industri makanan coklat nasional dilakukan dengan membatasi ekspor bahan baku berupa produk olahan kakao dan peningkatan tarif impor produk tersebut.

Menurut Anonim (2009) rendahnya mutu kakao Indonesia ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kualitas tanaman kakao Indonesia yang menurun, karena kebanyakan kakao di Indonesia telah menua. Penyakit VSD (**Vascular Streak Dieback**) dan hama PBK (Penggerek Buah Kakao) yang menyerang kebanyakan perkebunan kakao di Indonesia. Biji kakao Indonesia jarang yang difermentasi terlebih dahulu, padahal mutu biji yang telah difermentasi lebih baik daripada yang belum difermentasi. Teknologi pasca panen yang masih sederhana dan mesin pengolahan yang telah tua. Sarana dan prasarana pendukung yang kurang, seperti gudang; pasokan listrik yang kurang; transportasi dari, ke dan di dalam kebun, tempat pengolahan dan menuju negara pengekspor yang masih buruk.

Hasil analisis hierarki gabungan tiga pakar untuk alternatif menghasilkan strategi fokus dalam pengembangan produk kakao olahan unggulan dengan prioritas utama yaitu kakao fermentasi yang memiliki nilai bobot sebesar 0,618. Prioritas kedua pada alternatif hierarki dengan bobot nilai sebesar 0,205 yaitu pada kakao lemak dan yang menjadi prioritas ketiga dengan bobot nilai sebesar 0,177 ada pada alternatif kakao bubuk. Dari hasil AHP dengan syarat konsistensi kurang dari 0,1, hasil gabungan tiga pakar untuk kriteria menghasilkan nilai konsistensi sebesar 0,02, nilai konsistensi 0,02 lebih kecil dari 0,1 sehingga dapat dikatakan sudah memenuhi syarat konsisten dari tiga pakar dalam menilai atribut dari alternatif. Berdasarkan pertimbangan sejumlah kriteria, maka diperoleh skala prioritas pengembangan produk kakao olahan unggulan yaitu kakao fermentasi. Kakao fermentasi merupakan produk kakao olahan unggulan untuk saat ini karena sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Produk olahan berupa bubuk ataupun lemak merupakan rancangan jangka panjang sebab akan membutuhkan investasi yang besar.

Namun kondisi saat ini, petani kakao Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk mengolah biji kakao tanpa fermentasi dengan cara merendam biji dalam air untuk membuang **pulp** dan dilanjutkan dengan proses penjemuran, setelah itu biji siap dijual tanpa memperhatikan kualitas. Langkah tersebut diambil petani untuk mendapatkan hasil penjualan yang cepat karena jika melalui fermentasi memerlukan waktu inkubasi sehingga petani harus menunggu untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan. Sedangkan fermentasi yang merupakan kunci penting untuk membentuk cita rasa pada coklat. Dengan demikian, pengetahuan mengenai pentingnya fermentasi pada biji kakao perlu disebarluaskan pada petani. Terdapat perbedaan harga jual yang cukup signifikan antara biji kakao fermentasi dan non fermentasi. Perbedaan itu berkisar antara Rp.5.000 - 6.000 per kg yang cukup memberikan keuntungan buat petani jika melakukan proses fermentasi terlebih dahulu (Anonim, 2009). Bahkan saat ini pemerintah sudah menghimbau beberapa pabrik pengolah kakao untuk membeli kakao fermentasi dengan harga optimal. Salah satunya Perusahaan di Tangerang telah bersedia menambahkan harga bagi biji kakao fermentasi sebesar 0,5% dari harga beli premium yang berpatok pada harga impor biji kakao (Anonim, 2009).

Prioritas kedua produk kakao olahan unggulan yakni lemak dan bubuk sebagai produk ikutannya. Lemak kakao sebagai salah satu produk turunan dari komoditi kakao memiliki nilai ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan bubuk. Selain itu dalam proses produksinya tergolong mudah, memiliki prospek pasar relatif terjamin karena dapat menjadi bahan baku industri pengolahan lanjut dan tidak membutuhkan bahan tambahan dalam proses produksinya. Untuk mendapatkan produk kakao yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, maka seharusnya strategi pengembangan agroindustri dilakukan secara terintegrasi mulai dari budidaya, pasca panen dan industri pengolahan. Hal ini akan memudahkan untuk mengontrol mutu produk dimulai dengan budidaya yang baik, pasca panen yang mengikuti tahapan pengolahan secara baik sehingga akan menghasilkan biji kakao yang berkualitas untuk industri pengolahan. Hasil analisis horizontal dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 diperoleh hasil prioritas utama dari kriteria peningkatan nilai tambah, prospek pasar, ketersediaan bahan baku, ketersediaan SDM dan kemudahan akses teknologi ada pada alternatif kakao fermentasi dengan nilai bobot 0,550. Prioritas kedua dengan nilai bobot 0,240 ada pada alternatif kakao bubuk dan yang menjadi prioritas ketiga dengan nilai bobot 0,210 ada pada alternatif kakao lemak. Dari hasil AHP dengan syarat konsistensi kurang dari 0,1; hasil gabungan tiga pakar untuk kriteria menghasilkan nilai konsistensi sebesar 0,02; nilai konsistensi 0,02 lebih kecil dari 0,1 sehingga dapat dikatakan sudah memenuhi syarat konsisten dari pendapat pakar dalam menilai atribut dari alternatif.

Tabel 1. Hasil Analisis Secara Horizontal berdasarkan Alternatif Pengembangan Produk kakao olahan unggulan

Alternatif	Kriteria				
	Peningkatan nilai tambah	Prospek pasar	Ketersediaan bahan baku	Ketersediaan sdm	Kemudahan akses teknologi
Kakao fermentasi	0,550	0,659	0,747	0,659	0,659
Kakao bubuk	0,210	0,156	0,119	0,156	0,156
Kakao lemak	0,240	0,185	0,134	0,185	0,185
<i>Inconsistency</i>	0,020	0,030	0,010	0,030	0,030

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kunci dalam pemilihan produk kakao olahan unggulan adalah produk yang secara ekonomi mampu memberikan nilai tambah komoditas lebih besar, ketersediaan SDM yang terampil di desa, jaminan pasar bagi produk, ketersediaan bahan baku dan kemudahan akses teknologi.

### REFERENSI

- Badan Standardisasi Nasional Indonesia. (2008) Biji Kakao Rancangan Standar Nasional Indonesia. Jakarta: SNI 01-2323-2008.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, (2007) Strategi industri nasional. Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, (2009) Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Marimin, (2004) Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan. Keriteria Majemuk. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Saaty.T.L, (1993) Pengambilan keputusan bagi para pemimpin, Proses Hierarki Analitik untuk pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks. Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Suryani, D.Z., (2007) Komoditas kakao : Potret dan Peluang Pembiayaan. Majalah Economic Review Edisi 210 Desember 2007.